

mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya." (QS. At Taubah: 79). (HR. Al Bukhari No. 4668)

Justu Allah Ta'ala menceritakan bahwa kaum munafikinlah yang riya.

Perhatikan ayat ini!

Maka keceklakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. (QS. Al Ma'un: 4-6)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini menceritakan tentang sifat-sifat orang munafiq; lalai dari shalatnya, sekali pun shalat dia riya. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengulang sampai tiga kali ucapan: *tilka shalatu'l munaafiq* (itulah shalatnya kaum munafiq). Sebagaimana disebutkan dalam *Shahihain*. (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 8/493)

Maka ... wahai Saudaraku...

Janganlah kamu melemahkan dan mengembosi amal saudaramu ..., biarkanlah mereka bermalam, membaca Al Quran satu juz sehari sesuai target dan program mereka. Karena Nabi kita tidak pernah memertah kita membedakan hati manusia, serahkanlah hati manusia kepada Allah Ta'ala. Adakah kamu ketahu bahwa saudara-saudaramu itu menuntaskan satu juz Al Quran sehari untuk pujian manusia? Mencari popularitas dan kedudukan?

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah berkata kepada Khalid bin Walid Radhiallahu 'Anhu:

Aku tidak diperintah menyelikli hati manusia dan tidak pula membedakan perut mereka. (HR. Al Bukhari No. 4351, Muslim, 1064/144)

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga pernah berkata kepada Usamah bin Zaid Radhiallahu 'Anhu:

"Apakah engkau sudah membedakan dadanya sehingga engkau tahu apakah hatinya berpacu demikian atau tidak?" (HR. Muslim, 96/158)

Sederhananya, jangan mudah menyalah-nyalahkan amal shalih saudaramu, yang bisa jadi amal shalih tersebut belum tentu kamu bisa lakukan.

Karena Allah Ta'ala berfirman:

Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. (QS. At Taubah: 91)

Wahai Saudaraku Arahkan penamu ke pelaku maksiat yang terang-terangan, bukan kepada saudaramu yang sedang berlomba amal shalih secara terang-terangan.

Alangkah baiknya, penamu itu kamu arahkan untuk mereka yang terang-terangan beramal buruk, menyimpang, dan maksiat lainnya. Itu semua ada di hadapanmu. Kenapa begitu gagah di hadapan para pelaku kebaikan, tapi layu di hadapan para pelaku kemaksiatan? *Allahu Mustana'!*

Untuk Para ODOJers

Alangkah indahnya nasihat Al Imam Fudhail bin 'Iyadh Radhimahullah:

"Meninggalkan amalan karena manusia adalah riya" sedangkan beramal karena manusia adalah kesyirikan, adapun yang namanya ikhlas adalah ketika Allah menyelamatkanmu dari keduanya." (Ucapan ini tersebar dalam banyak kitab, seperti *Minhajul Qashidin*-nya Imam Ibnu Qudamah, *Tazkiyatun Nufus*-nya Imam Ibnu Rajab, dll)

Janganlah kalian batakam amal shalih itu karena komentar miring manusia, dan jangan pula kalian lakukan karena mengharap ridha manusia, tetaplah beramal, dan jangan pernah pikiran semua komentar yang membuat hati kalian guncang. Urusan kalian adalah kepada Allah Ta'ala bukan dengan mereka. Sibukkanlah hati kalian dengan-Nya, biarlah mereka sibuk menyelediki hati kalian, sehingga mereka lupa dengan hatinya sendiri. Sebab di akhirat nanti *kullu nafsiminna kasabat rahimain* (setiap jiwa bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing). Memintalah kepada Allah Ta'ala agar tetap dijaga dan selamatkan dari riya dan kesyirikan dalam beramal.

Wallahu A'lam Walillahil 'Izzah walir Rasuluh wal Mu'minin.

Sumber: <http://www.dakwatan.com/2016/07/05/81254/khutbah-shalawat-1437-b-tiga-pilar-utama-membangun-peradaban-islam-agung/>



Penasihat Redaksi: Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi:** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi:** Rachmat Harman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi:** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp:** 6006990, 6055151 **e-mail:** habiburrahman@indonesian-aerospac.com **Distribusi:** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 237
Tahun IX

One Day One Juz (ODOJ) Katanya Riya', Benarkah?

oleh: Farid Nu'man Hasan

Patut disyukuri, itu yang kami komentari dari fenomena ODOJ ini. Perkembangannya begitu cepat bahkan sampai ke mancanegara hanya dalam hitungan beberapa bulan. ODOJ merupakan program, lebih tepatnya metodologi, agar orang bisa dan terbiasa, mengkhatamkan Al Quran sebulan sekali. Dengan izin Allah Ta'ala, para *odojers* ini dipertemukan dalam tujuan yang sama ingin mengkhatamkan Al Quran secara konsisten. Mereka mendapatkan *b'ah* (lingkungan) yang baik walau tidak saling jumpa, mereka bisa saling mengingatkan, nasihat, menjaga semangat, dan tidak ada kepentingan apa pun kecuali Al Quran. Banyak kisah-kisah inspiratif dari para *odojers*, mereka begitu menikmatinya.

Upaya mengkhatamkan Al Quran sebulan sekali, merupakan salah satu jenis usaha menjalankan perintah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berikut ini:

Bacalah (khatamkanlah) Al Quran dalam satu bulan. (HR. Al Bukhari No. 5054, dari Abdullah bin Amr)

Maka, menjalankan *sunah qauliyah* dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ini, di tengah manusia banyak yang melupakan Al Quran, lupa dengan sunah, dan lupa dengan agamanya secara umum, merupakan usaha yang sangat luar biasa, dan tidak mudah. Ini mesti didukung dan dikuatkan, bukan justru dicemooh dengan dasar asumsi semata, dengan mengganggapnya riya, terpaksa, dan membatalkan. Kalau pun ada yang tergelincir dalam riya, atau dia terpaksa, maka hal tersebut kembali ke pribadinya masing-masing dan hubungannya dengan Allah Ta'ala. Ketergelinciran personal ini bukan hanya terjadi pada aktivitas membaca Al Quran, tetapi bisa terjadi pada haji, shalat, shaum, memberikan muhadharah, menulis, dan sebagainya. Semua ini bisa saja ada orang yang riya dan terpaksa. Tetapi bukan berarti semua amal ini menjadi jelek, dicemooh, dan diamlir, hanya karena

ada person-person yang dijangkiti riya atau terpaksa.

Yang jelas, kami ingin mengapresiasi ODOJ ini dengan sebuah hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

"Barangsiapa dalam Islam membuat kebiasaan baik, maka tercatat baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikutinya. Barangsiapa dalam Islam membuat kebiasaan buruk, maka tercatat baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka." (HR. Muslim, No. 1017, At tirmidzi No. 2675, An Nasa'i No. 2554, Ibnu Majah No. 203, Ahmad No. 19156)

Allah Ta'ala Memuji Amal yang terangan dan tersembunyi

Kita akan dapatkan dalam pelita hidup setiap muslim, wahyu yang tidak ada keraguan di dalamnya, yang semua isinya adalah haq, yaitu Al Quran Al Karim, tentang anjuran beramal baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Kedua cara ini memiliki keutamaan masing-masing. Tidaklah yang satu mendestruksi yang lain. Ini hanyalah masalah pilihan, yang keduanya sama-sama bagus.

Kami akan sampaikan beberapa ayat tentang pujian Allah Ta'ala dan perintah-Nya kepada manusia untuk berinfak secara tersembunyi atau terang-terangan.

Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan. Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka beresdidi hati. (QS. Al Baqarah 274)

Al Hafiz Ibnu Katsir Radhimahullah menerangkan: Ini adalah sanjungan dari Allah Ta'ala bagi para pelaku infak dijanal-Nya, dan orang yang mencari ridha-Nya di semua waktu, baik malam dan siang, dan berbagai keadaan baik tersembunyi atau terang-terangan.

sampai – sampai nafkah kepada **keluarga** juga termasuk dalam kategori ini. (*Tafsir Al Quran Al 'Azim*, 1/707. Cet. 2. 1999M/1420H. Daruth Thayyibah.)

Atau lainnya:

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (QS. Ar-Ra'd: 22)

Atau lainnya:

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan." (QS. Ibrahim: 31)

Lihat ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan berinfak baik secara sembunyi atau terang-terangan, Allah Ta'ala tidak memerintahkan yang sembunyi saja, tapi juga memerintahkan yang terang-terangan. Tidak mencela, justru memerintahkannya.

Al Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullah* menjelaskan: Allah Ta'ala memerintahkan untuk berinfak secara as tuhis, yaitu tersembunyi, dan al *ulaaniyah* yaitu ditampakkan, dan hendaknya mereka bersegera melakukannya itu untuk mencucikan diri mereka. (*Tafsir Al Quran Al 'Azim*, 4/510. Cet. 2. 1999M/1420H. Daruth Thayyibah)

Terang-terangan atau tersembunyi, keduanya bisa dilakukan pada amal yang wajib atau sunah. Berkata Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *Rahimahullah*:

(Tersembunyi dan terangan-terangan) hal ini mencakup infak yang wajib seperti zakat, dan nafkah kepada orang yang wajib baginya untuk dinafkahi, dan juga yang sunah seperti berbagai sedekah dan semisalnya. (Tafsir Al Karim Ar Rahim fi Tafsir Kalam Al Mannan, Hal. 426. Cet. 1. 2000M/1420H. Muassasah Ar Risalah)

Maka, berinfak – atau amal shalih apa saja – yang dilakukan secara tersembunyi dan menampakkannya, telah dimulikan, dipuji, dan dianjurkan oleh Allah Ta'ala. Jangnlah hawa nafsu manusia justru mengangap tercela yang satu dibanding yang lainnya. *Jika tersembunyi, maka itu mulia karena hati Anda lebih selam dari 'jub, riya', jika terkait sedekah maka orang yang menerima sedekah tidak merasa*

malu menerimanya. Jika terang-terangan, maka itu juga mulia, karena Anda bisa menjadi pionir kebaikan, menjadi contoh buat yang lain, sehingga selain Anda mendapatkan pahala sendiri, Anda juga mendapatkan pahala lantaran mereka mengikuti kebaikan Anda.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun memuji orang yang menampakkan amalnya. Langkah baiknya jika ini juga diketahui oleh penulis tersebut. Jangan hanya menampilkan satu gambaran tentang para ulama yang menyembunyi-sembunyi membaca Al Quran, tapi lupa menampilkan yang lainnya. Para sahabat nabi pun menampakkan amalnya, dan nabi tidak mencela yang justru memujinya. Telahasyhur

Para salaf jika berkumpul, mereka memperdengarkan salah seorang mereka untuk membaca Al Quran. Mereka tidak mengatakan, "Pelau-pelan aja suaranya, banyak orang nih, nanti kamu riya." Ada pun para *ODOJers*, mereka membacanya masing-masing di rumah, tidak berjamaah, kadang di kantor, kadang di kendaraan, itu pun tanpa mengeraskan suara, sehingga tidak ada yang terganggu dengan suara mereka.

Imam An Nawawi *Rahimahullah* memaparkan: Ketahuilah, banyak perkumpulan para salaf dahulu mereka meminta orang yang ahli baca Al Quran untuk membaca dengan suara yang bagus, mereka membacanya dan yang lain mendengarkannya. Ini disepakati sebagai hal yang disukai, dan merupakan kebiasaan orang-orang pilihan dan ahli ibadah, hamba-hamba Allah yang shalih. Dan, itu merupakan sunah yang pasti dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.... (lalu Imam An Nawawi menyebutkan kisah Abdullah bin Mas'ud yang membaca Al Quran di hadapan nabi dan para sahabat lainnya, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Imam Muslim). (*At Tibaan fi Adab Hamalatil Quran*, Hal. 113)

Lihat ini, justru para salaf meminta untuk menampakkannya, mereka ingin menikmatinya. Begitu pula Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap bacaannya Abdullah bin Mas'ud *Radhiallahu 'Anhu*, padahal wahyu turun kepadanya sendiri, tapi beliau ingin mendengarkannya dari orang lain.

Lalu Imam An Nawawi melanjutkan: Bahwa Nabi berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari: "Ingatkanlah kami kepada *Rabb* kami." Maka Abu Musa membacakan Al Quran dihadapannya. Dan,

Atsar-atsar seperti ini banyak dan telah dikenal. (*Ibid*, Hal. 114)

Nah, tak satu pun ada peringatan sesama mereka saat mereka meminta sahabatnya membaca Al Quran, "hati-hati riya ya ...", atau "jangan tampakkan suaramu kepada kami ...",

Melaporkan dan menceritakan amal shalih, adalah riya?

Dalam komunitas *ODOJ*, ada penanggung jawab yang menerima laporan harian anggotanya, sudah sampai mana bacaannya, apakah sudah selesai satu juz atau belum. Hal ini tidak mengapa, sebagaimana seorang guru yang menanyakan hasil kerjaan, tugas hafalan, siswanya dan si guru memberikan batas waktu. Ini adalah tuntutan profesionalitas dalam beramal. Ini pun dilakukan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bercerita tentang amal shalihnya:

Aku benar-benar beristighfar kepada Allah dalam sehari 100 kali. (HR. Muslim, 2702/41)

Riwayat lainnya:

Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah, sesungguhnya dalam sehari aku bertaubat kepada-Nya seratus kali. (HR. Muslim, 2702/42)

Para sahabat pun juga. Perhatikan dialog berikut ini:

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Siapakah di antara kalian yang hari ini berpuasa?" Abu Bakar menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi:

"Siapakah di antara kalian yang hari ini mengantar jenazah?" Abu Bakar menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi:

"Siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?" Abu Bakar menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi:

"Siapakah di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?" Abu Bakar menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Tidaklah semua amal di atas terkumpul dalam diri seseorang melainkan ia akan masuk surga." (HR. Muslim 1028)

Inilah Abu Bakar Ash Shiddiq *Radhiallahu 'Anhu*, dia tidak perlu malu untuk melaporkan apa yang sudah dia lakukan hari itu. *Maka, tidak masalah seseorang menceritakan amalnya, yang penting tidak bermaksud memamerkannya, dan membanggakannya, tetapi agar orang lain mendapatkan 'ibrah darinya*. Pendengar pun tidak dibebani untuk membedakan hati orang yang melaporkannya. Itu tidak perlu, tidak penting, dan tidak *mayru'*. Justru, yang *mayru'* adalah kita mesti

husmuzhah kepadanya.

Para ulama mengatakan: Berprasangka yang baik kepada Allah 'Azza wa Jalla dan kaum muslimin adalah wajib. (Imam Badruddin Al 'Aini, *Umdatul Qari*, 29/325)

Kisah lainnya:

Dari Jabir bin Abdullah katanya: "Saya diperintahkan nabi untuk datang, saat itu beliau hendak pergi ke Bani Musthaliq. Ketika saya datang beliau sedang shalat di atas kendaraannya. Saya pun berbicara kepadanya dan beliau memberi isyarat dengan tangannya seperti ini. Saya berbicara lagi dan beliau memberi isyarat dengan tangannya, sedangkan bacaan shalat beliau terdengar oleh saya sambil beliau mengangguk-kan kepala. Setelah beliau selesai shalat beliau bertanya: "Bagaimana tugasmu yang padanya kamu saya utus?" *Sebenarnya tak ada halangan bagi saya membaca ucapannya itu, hanya saja saya sedang shalat.*" (HR. Muslim No. 540, Ahmad No. 14345, Abu Daud No. 926, Abu 'Awanah, 2/140, Ibnu Khuzaimah No. 889, Ibnu Hibban No. 2518, 2519)

Dalam kisah ini, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meminta laporan kerja dari Jabir bin Abdullah *Radhiallahu 'Anhu* tanpa harus khawatir *riya-nya* Jabir jika dia melaporkannya.

Banyak sekali kitab yang menceritakan para ulama yang berkhawatir tentang ibadahnya, shaumnya, shalatnya, jibadahnya, bahkan impiannya. Tentu kita berbaik sangka, jangan menuduh mereka telah riya dalam penceritaannya.

Menggemos amal shalih dengan menuduh riya adalah Akhlak Kaum Munafiq

Inilah yang terjadi, gara-gara seseorang menuduh saudaranya riya, atau menakut-nakuti dari menampakkan amal shalih, akhirnya perlahan-lahan ada yang membatalkan amal shalihnya karena takut disebut riya, takut tidak ikhlas.

Inilah yang dilakukan orang munafiq pada zaman nabi, mereka menuduh para sahabat riya, padahal mereka (kaum munafiq) sendiri yang riya.

Dari Abu Mas'ud *Radhiallahu 'Anhu*, dia bercerita: "Sesudah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memerintahkan kami untuk bersedekah, maka Abu Uqail bersedekah dengan satu sha', dan datang seseorang dengan membawa lebih banyak dari itu, lalu orang-orang munafik berkata:

"Allah 'Azza wa Jalla tidak membutuhkan sedekah orang ini, orang ini tidak melakukannya kecuali dengan riya. Lalu turunlah ayat:

"Orang-orang munafik itu yaitu orang-orang yang